



# Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match Pada Mata Pelajaran IPA Materi Ekosistem Kelas V Di MI ADDA'WAH Desa Bobojong Kec. Mande Kab.Cianjur

Nurnawati<sup>1\*</sup>, Rudi Suharyadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>MIS Addawah Desa Bobojong Kecamatan Mande

<sup>2</sup>MIS Assasul Islam Kecamatan Mande

## Informasi Artikel

### Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

## Kata Kunci

Make a match, hasil belajar, IPA

## Correspondence

E-mail: [koneksilembur@gmail.com](mailto:koneksilembur@gmail.com)

## A B S T R A K

Proses belajar mengajar dapat diukur salah satunya melalui tes hasil belajar yang dicapai siswa pada saat pembelajaran. Hasil belajar ini merupakan salah satu ukuran terhadap penguasaan materi pelajaran yang disampaikan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan juga materi pembelajaran yang nantinya akan membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Penerapan model pembelajaran make a match memberikan dampak yang positif, antara lain menciptakan suasana kelas menjadi aktif juga dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih maksimal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa. Pada tahap pra siklus sebelum menerapkan model make a match, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 20% dengan kriteria sangat kurang. Setelah menerapkan model make a match, mengalami peningkatan yang signifikan. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 69,6 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 66,7% pada kriteria cukup, kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi nilai rata-rata siswa mencapai 85,6 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 100% pada kriteria sangat baik. Dengan demikian, penerapan model make a match dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI ADDA'WAH pada mata pelajaran IPA materi Ekosistem.

## Abstract

One of the ways in which the teaching and learning process can be measured is through a test of learning outcomes achieved by students during learning. This learning outcome is one measure of mastery of the subject matter delivered. Many factors can affect student learning outcomes, one of which is by applying a learning model that is appropriate to the conditions of students and also learning materials that will later assist in achieving the learning objectives that have been determined. The application of the make a match learning model has a positive impact, including creating an active class atmosphere which can also increase maximum learning outcomes. The results showed an increase in student learning outcomes. At the pre-cycle stage, before applying the make a match model, student learning completeness only reached 20% with very poor criteria. After applying the make a match model, there was a significant improvement. The average student learning outcomes in the first cycle was 69.6 with a percentage of learning completeness of 66.7% on the sufficient criteria, then increased again in the second cycle to the average value of students reaching 85.6 with the percentage of learning completeness reaching 100% on the criteria very good. Thus, the application of the make a match model can improve the learning outcomes of fifth grade students of MI ADDA'WAH in the Natural Sciences subject on Ecosystems.



## 1. Pendahuluan

Kualitas pendidikan sangat erat kaitannya dengan keberhasilan dalam membentuk siswa yang berkualitas. Hal ini menjadi titik pusat dalam proses belajar mengajar, di mana siswa menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Diharapkan siswa dapat menimba ilmu dan wawasan seluas-luasnya melalui proses belajar yang efektif. Belajar sendiri merupakan suatu proses interaksi antara individu dengan individu lainnya, serta individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, pencapaian kemampuan, pengetahuan, dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan dapat diukur dengan baik.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satu masalah utama yang menjadi fokus perhatian adalah cara belajar siswa. Keberhasilan pencapaian tujuan belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah cara belajar yang diterapkan. Setiap siswa memiliki perbedaan dalam cara belajar, baik dari segi fisik, pola berpikir, maupun cara merespons serta menerima pengetahuan baru. Oleh sebab itu, memahami karakteristik belajar siswa menjadi langkah penting dalam meningkatkan hasil pembelajaran.

Proses belajar akan memberikan perubahan pada siswa dalam bentuk peningkatan pengetahuan, sikap, maupun perilaku, yang semuanya dapat dijadikan indikator keberhasilan belajar atau prestasi akademik. Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia, hasil belajar bukan satu-satunya ukuran keberhasilan pendidikan, tetapi tetap menjadi faktor penting. Penilaian hasil belajar yang berfokus pada aspek kognitif tetap menjadi pertimbangan utama dalam menentukan kelulusan dari tingkat sekolah dasar hingga menengah atas.

Banyak faktor yang perlu diperhatikan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa. Guru sebagai tenaga profesional memiliki peran penting dalam menanamkan disiplin, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Hal ini bertujuan agar terjadi perubahan positif dalam hasil belajar siswa. Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik adalah memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang diajarkan, sehingga dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Salah satu kendala dalam proses pembelajaran adalah metode pengajaran yang masih bersifat konvensional. Pembelajaran yang didominasi oleh guru dan tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang secara mandiri sering kali menjadi penyebab rendahnya daya serap dan hasil belajar. Pembelajaran konvensional cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), yang membuat siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, banyak guru masih menggunakan metode ini karena lebih praktis dan tidak memerlukan alat bantu tambahan selain buku ajar.

Metode pengajaran yang kurang inovatif sering kali dikritik karena membuat siswa kurang aktif dalam belajar dan menghasilkan hasil belajar yang kurang maksimal. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang inovatif, progresif, dan kontekstual sangat diperlukan. Model pembelajaran yang tepat dapat membantu guru menghubungkan materi dengan situasi nyata yang dialami siswa, sehingga mendorong mereka untuk membangun pemahaman yang lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru dalam memilih model pembelajaran yang bervariasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai

pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas. Pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, gaya belajar siswa, serta efektivitas dan efisiensi model yang digunakan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar adalah model Make A Match. Model ini melibatkan tiga kelompok siswa, yaitu kelompok pembawa kartu pertanyaan, kelompok pembawa kartu jawaban, dan kelompok penilai. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara mencocokkan pertanyaan dan jawaban yang sesuai dalam waktu yang ditentukan. Menurut Rusman (2011), model Make A Match merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran IPA untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model Make A Match mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sulhan (2019) menunjukkan bahwa penerapan model Make A Match dalam pembelajaran IPA materi organ peredaran darah dan fungsinya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN Candiwatu Pacet. Penelitian lain oleh Eko Febriani (2010) juga menemukan bahwa metode Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih (2012) dan Yayu Laras Asmiranti (2016) menunjukkan hasil serupa, yaitu adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa setelah menerapkan model Make A Match. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran IPA. Oleh karena itu, penerapan model Make A Match diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu proses pengkajian terhadap masalah pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan melalui refleksi diri. PTK bertujuan untuk menemukan solusi terhadap masalah pembelajaran dengan cara melaksanakan berbagai tindakan yang telah dirancang secara sistematis dalam situasi nyata. Setelah tindakan diterapkan, pengaruhnya dianalisis guna mengetahui efektivitas dari tindakan tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Sanjaya, 2013:149).

Dalam penelitian ini, pola pelaksanaan PTK yang digunakan adalah pola kolaboratif. Pada pola ini, penelitian dirancang dan dilaksanakan oleh tim peneliti, sedangkan guru berperan sebagai anggota tim yang bertugas melaksanakan tindakan sesuai dengan rancangan penelitian. Dengan pola ini, diharapkan tindakan yang dilakukan dalam penelitian dapat diterapkan dengan efektif dan memperoleh hasil yang maksimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MI ADDA'WAH yang berlokasi di Desa Bobojong, Kecamatan Mande, Kabupaten Cianjur. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tersebut.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Instrumen utama yang digunakan adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, lembar observasi juga digunakan untuk menilai aktivitas belajar siswa serta aktivitas guru dalam mengajar. Dengan menggunakan berbagai instrumen ini, penelitian dapat

memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan model Make A Match dalam pembelajaran IPA.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa melalui perhitungan nilai rata-rata serta persentase ketuntasan belajar yang diperoleh dari tes yang telah diberikan. Sementara itu, analisis kualitatif digunakan untuk menilai perubahan proses pembelajaran, khususnya terkait dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan interaksi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Sanjaya, 2009:92).

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, proses penelitian dilakukan dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang skenario pembelajaran dengan menggunakan model Make A Match. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun.

Tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, di mana tim peneliti mengamati aktivitas siswa serta peran guru dalam mengajar. Data yang diperoleh dari observasi ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang telah diterapkan. Jika masih ditemukan kendala dalam pembelajaran, maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Dengan menerapkan metode penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat diperoleh data yang valid dan reliabel terkait dengan efektivitas model pembelajaran Make A Match dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui serangkaian tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta bagi siswa dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan belajar mereka di mata pelajaran IPA.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa penerapan model pembelajaran Make A Match memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa kelas V MI ADDA'WAH Desa Bobojong, Kecamatan Mande, Kabupaten Cianjur pada mata pelajaran IPA materi Ekosistem. Sebelum menerapkan model ini, hasil belajar siswa tergolong sangat rendah, dengan ketuntasan hanya 20% dan nilai rata-rata 34. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang digunakan sebelumnya kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Setelah model Make A Match diterapkan dalam penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 69,6, dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 66,7%. Meskipun terjadi peningkatan, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar secara optimal. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada siklus II untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pada siklus II, hasil belajar siswa semakin meningkat dengan rata-rata nilai mencapai 85,6 dan ketuntasan belajar mencapai 100%. Semua siswa telah mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Make A Match mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Selain peningkatan hasil belajar, observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga menunjukkan perubahan yang signifikan. Pada siklus I, tingkat aktivitas siswa mencapai 63,6%, yang dikategorikan sebagai "aktif". Namun, masih ditemukan kendala seperti siswa yang malu berpasangan, kurang fokus saat presentasi, serta kebosanan ketika metode ini diterapkan secara berulang. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan dalam pelaksanaan model pembelajaran.

Pada siklus II, tingkat aktivitas siswa meningkat drastis menjadi 100%, yang berarti semua siswa telah aktif dalam pembelajaran. Mereka lebih antusias dalam mengikuti kegiatan, lebih percaya diri dalam bekerja sama dengan teman, serta lebih fokus dalam memahami materi. Peningkatan aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa lebih menikmati proses pembelajaran dengan model Make A Match, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.

Faktor utama yang mendukung keberhasilan penerapan model ini adalah metode pembelajaran yang lebih melibatkan siswa secara langsung. Dengan sistem mencari pasangan kartu soal dan jawaban, siswa lebih aktif dalam berpikir dan bergerak, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton, yang berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa.

Namun, selama pelaksanaan model Make A Match, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan lawan jenis karena rasa malu. Selain itu, faktor eksternal seperti pengelolaan kelas oleh guru juga menjadi tantangan, di mana pada awal penerapan model ini, kelas cenderung lebih gaduh karena siswa sangat antusias. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan kelas yang lebih efektif agar pembelajaran tetap kondusif.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Make A Match tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Keaktifan siswa yang meningkat dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa model ini mampu mengubah pola pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered, di mana siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan model Make A Match dalam meningkatkan hasil belajar siswa sejalan dengan teori konstruktivistik, di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi sosial. Dengan adanya interaksi dan kerja sama dalam mencari pasangan kartu yang sesuai, siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Hal ini juga didukung oleh teori motivasi belajar, di mana suasana belajar yang menyenangkan akan meningkatkan minat siswa untuk memahami materi lebih dalam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Make A Match sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, suasana kelas yang lebih interaktif, serta peningkatan motivasi belajar, model ini dapat menjadi solusi alternatif bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Oleh karena itu, model Make A Match direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pada mata pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Make A Match secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Ekosistem di kelas V MI ADDA'WAH Desa Bobojong, Kecamatan Mande, Kabupaten Cianjur. Sebelum menerapkan model Make A Match, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 20%, dengan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 3 siswa, sementara 12 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Hasil ini menunjukkan bahwa metode

pembelajaran konvensional kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Selama penerapan model Make A Match, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aktivitas siswa. Pada siklus I, tingkat keaktifan siswa mencapai 63,6%, sedangkan pada siklus II meningkat hingga 100%, menunjukkan bahwa semua siswa telah aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa metode ini mampu membuat siswa lebih terlibat dan berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan belajar mengajar.

Peningkatan yang signifikan juga terjadi pada hasil belajar siswa. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa mencapai 69,6, dengan tingkat ketuntasan 66,7%, yang dikategorikan cukup. Selanjutnya, pada siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 85,6, dengan tingkat ketuntasan 100%, yang masuk dalam kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan model Make A Match sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Make A Match tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga meningkatkan keaktifan dan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran. Model ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, serta meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran IPA.

## Daftar Pustaka

- Asmiranti, Y. L. (2016). *Penggunaan Metode Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Ciri-Ciri Khusus Makhluk Hidup Kelas VI*. FKIP UNPAS.
- Febriani, E. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran Tipe Make-A Match Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran IPA Materi Pokok Sumber Daya Alam Di Kelas IV SD Negeri Yamansari 03 Lebaksiu Tegal*. Universitas Negeri Semarang.
- Himawan, M. (2017). *Pengaruh Pembelajaran Model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending) terhadap Literasi Sains Siswa pada Materi Fluida Statis Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa SMKN 1 Mojokerto*. Universitas Negeri Malang.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sudjono, A. (2007). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Sulhan. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Organ Peredaran Darah dan Fungsinya. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 1-8.
- Wahyuningsih, S. (2012). *Penerapan Metode Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Jiwon Karangnongko Klaten Tahun Ajaran 2012/2013*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.